

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki karakteristik yang unik dan kompleks. Kompleksitas ditunjukkan oleh keberadaan berbagai pengguna dan berbagai entitas pengelola wilayah yang mempunyai kepentingan dan cara pandang yang berbeda mengenai pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya di wilayah pesisir. Dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut, maka muncul suatu konsep pengelolaan sumberdaya pesisir terpadu (*Integrated Coastal Zone Management*). Pendekatan ini menjadi salah satu pendekatan andalan dalam mengelola berbagai potensi dan konflik sumberdaya yang ada di wilayah pesisir (Lasabuda, 2003 *dalam* Ermawan, 2008).

Menurut Rahmawati (2009), bagian kawasan pesisir yang paling produktif adalah wilayah muka pesisir atau pantai. Pantai merupakan wilayah dimana berbagai kekuatan alam yang berasal dari laut, darat dan udara saling berinteraksi dan menciptakan bentuk pantai. Bentuk pantai bersifat dinamis dan selalu berubah. Perubahan ini dapat terjadi secara alamiah (diakibatkan oleh arus, gelombang dan cuaca) dan akibat ulah manusia (misalnya pembuatan *break water*, pencemaran di pantai, dan lain-lain). Perubahan terhadap bentuk pantai oleh ulah manusia tidak terlepas dari upaya pemanfaatan kawasan pantai baik dari sisi eksploitasi sumberdaya alam maupun pemanfaatan ruang untuk berbagai aktivitas lain seperti wisata, perikanan, maupun pelabuhan.

Pengelolaan lingkungan pantai yang belum memadai dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan wilayah pesisir pantai ini, dapat menyebabkan kegiatan dari sektor wisata maupun dari sektor perikanan belum dimanfaatkan secara optimal. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya (Wardiyanta, 2006). Pantai Bintalahe sudah lama dijadikan sebagai kawasan wisata. Dikhawatirkan jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Contoh, besarnya potensi kekayaan alam pesisir telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan hidup seperti kelebihan tangkap (*over fishing*) di sektor perikanan, perusakan hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun serta abrasi pantai dan gelombang pasang hingga masalah kerusakan akibat bencana alam seperti tsunami. Permasalahan ini secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan kemiskinan masyarakat pesisir, kebijakan yang tidak tepat, rendahnya penegakan hukum (*law enforcement*), dan rendahnya kemampuan sumberdaya manusia (SDM).

Kajian mengenai potensi sumberdaya pesisir pantai Desa Bintalahe ini perlu dilakukan agar potensi sumberdaya pantai ini dapat dimanfaatkan dan dikelola secara berkelanjutan. Potensi pesisir pantai yang ada di kawasan pesisir pantai Bintalahe diharapkan dapat dioptimalkan tanpa mengganggu kelestarian lingkungan di pantai tersebut.

B. Rumusan Masalah

Pesisir pantai Bintalahe merupakan salah satu aset dari Kabupaten Bone Bolango. Pemanfaatan dan pengelolaan daerah pesisir yang dilakukan oleh masyarakat belum sepenuhnya memenuhi ketentuan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Pesisir Pantai Bintalahe memiliki permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sumberdaya untuk pengembangan kawasan wisata pesisir Pantai Bintalahe?
2. Bagaimana strategi pengelolaan pesisir Pantai Bintalahe secara optimal?

C. Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan kawasan wisata pesisir Pantai Bintalahe.
2. Untuk mengetahui strategi pengelolaan pengembangan kawasan wisata pesisir Pantai Bintalahe.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang potensi sumberdaya yang dimiliki oleh kawasan pesisir Pantai Bintalahe dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengelolaan dan pengembangan potensi kawasan pesisir Pantai Bintalahe ke depan.